

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Acute Coronary Syndrome (ACS) atau Sindrom Koroner Akut (SKA) adalah salah satu bentuk penyakit jantung koroner (PJK), yang menjadi salah satu penyebab kematian utama di seluruh dunia. Menurut penjelasan dari World Health Organization (WHO), pada tahun 2030 diperkirakan SKA akan tetap menjadi penyebab utama kematian global, dengan jumlah korban mencapai 23,3 juta orang (WHO, 2021) (Santoso et al., 2023).

SKA adalah penyebab kematian yang paling umum di negara-negara miskin, dengan angka kematian mencapai 2,47 juta atau 9,4%. Di Indonesia, pada tahun 2002, SKA menduduki peringkat tertinggi sebagai penyebab kematian, mencatatkan angka sebesar 220.000 kematian, yaitu sekitar 14% dari total kematian (Tamarah et al., 2023).

SKA adalah gangguan fungsi sistem kardiovaskuler yang terjadi akibat otot jantung kekurangan darah yang membawa oksigen, disebabkan oleh oklusi pada pembuluh darah arteri koroner serta penyumbatan pembuluh darah jantung (PERKI, 2018). Beberapa gejala umum SKA yang perlu diperhatikan meliputi nyeri dada yang terasa seperti ditekan, tertindih, atau diremas, serta sensasi panas atau penuh di dada. Rasa nyeri ini juga bisa menjalar ke lengan kiri, bahu, punggung, epigastrium, leher, atau rahang bawah, dan biasanya berlangsung lebih dari 20 menit (Achyar dkk, 2021). SKA juga rentan terhadap komplikasi fatal seperti aritmia maligna dan gangguan hemodinamik, selain itu pasien SKA juga sering menjalani prosedur invasif seperti intervensi koroner perkutan. Semua faktor ini, dapat menimbulkan gangguan afektif, seperti depresi dan kecemasan.

Kecemasan yang tidak ditangani dengan baik telah terbukti meningkatkan risiko kematian pada pasien dengan SKA (Li et al. , 2020).

PERKI (2018) telah menetapkan standar penanganan nyeri pada pasien dengan Acut Coronary Syndrome (ACS) melalui terapi farmakologis, yang meliputi penggunaan nitrat dan analgetik morfin. Kedua jenis terapi ini memiliki efek venodilatasi yang dapat mengurangi kebutuhan oksigen. Selain itu, terapi non-farmakologis untuk SKA juga telah dikembangkan dengan baik, salah satunya adalah melalui terapi relaksasi.

Penatalaksanaan nyeri dapat dilakukan melalui terapi baik yang bersifat farmakologis maupun nonfarmakologis bukanlah pengganti obat-obatan, melainkan merupakan pendekatan yang dapat membantu mengurangi episode nyeri dada yang kadang hanya berlangsung beberapa menit atau bahkan beberapa detik (Ka Dam, 2020).

Pada pasien yang mengalami nyeri dada, intervensi non farmakologis yang dapat diterapkan antara lain adalah perilaku kognitif dan terapi fisik. Salah satu metode yang disarankan oleh tim pokja SIKI PPNI 2018 (Legha dan Mukin, 2023) adalah teknik relaksasi.

Teknik relaksasi terbukti efektif dalam mengurangi tingkat nyeri pada pasien dengan masalah keperawatan, baik yang bersifat akut maupun kronis. Dengan melakukan periode relaksasi secara teratur, pasien dapat meredakan ketegangan otot dan mengatasi kelelahan.

Relaksasi yang dapat diterapkan pada pasien nyeri dada adalah teknik relaksasi Benson. Teknik ini merupakan pengembangan dari respons relaksasi yang melibatkan keyakinan pasien (Legha dan Mukin, 2023).

Terapi imajinasi terbimbing, atau yang lebih dikenal sebagai guided imagery, adalah salah satu metode relaksasi yang dirancang untuk membantu pasien menghayati situasi atau tempat yang dapat menimbulkan perasaan bahagia dan nyaman. Pengalaman dari imajinasi ini diharapkan dapat membuat pasien merasa lebih rileks (Kaplan dan Sadock, 2010), sebagaimana diungkapkan dalam tesis oleh Daryati, Wahyuning, dan Anis (2016). Terapi imajinasi terbimbing ini juga termasuk dalam modalitas terapi keperawatan yang dapat dilakukan secara mandiri oleh seorang perawat (Monica, 2018).

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penulis merasa tertarik untuk melakukan analisis mengenai praktik klinik keperawatan pada pasien dengan Acute Coronary Syndrome (ACS). Analisis ini akan difokuskan pada intervensi kombinasi antara Terapi Benson dan pemberian Terapi Distraksi melalui imajinasi terpandu (*Guided Imagery*) dalam menangani nyeri di ruang ICU Rumah Sakit Kristen Ngesti Waluyo Parakan. Ini akan disajikan dalam bentuk laporan kasus.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan keperawatan yang akan dirumuskan adalah: Bagaimana studi kasus mengenai kombinasi pemberian Terapi Relaksasi Benson dan Terapi Distraksi melalui imajinasi terpandu (*Guided Imagery*) dalam mengatasi nyeri pada pasien STEMI yang dirawat di ruang ICU Rumah Sakit Kristen Ngesti Waluyo Parakan?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh kombinasi pemberian terapi relaksasi Benson dan Terapi Distraksi melalui imajinasi terpandu (*Guided Imagery*) dalam mengurangi skala nyeri dada pada pasien dengan STEMI di ruang ICU Rumah Sakit Kristen Ngesti Waluyo Parakan tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pengkajian pada pasien STEMI di ruang ICU Rumah Sakit Kristen Ngesti Waluyo Parakan tahun 2025.
- b. Menegakkan diagnosis keperawatan pada pasien STEMI di ruang ICU Rumah Sakit Kristen Ngesti Waluyo Parakan tahun 2025.
- c. Merencanakan intervensi keperawatan pada pasien STEMI di ruang ICU Rumah Sakit Kristen Ngesti Waluyo Parakan tahun 2025.
- d. Melakukan tindakan keperawatan pengaruh kombinasi pemberian terapi relaksasi Benson dan Terapi Distraksi melalui

imajinasi terpandu (*Guided Imagery*) dalam mengurangi skala nyeri dada pada pasien dengan STEMI di ruang ICU Rumah Sakit Kristen Ngesti Waluyo Parakan tahun 2025.

- e. Melakukan evaluasi tindakan keperawatan pengaruh kombinasi pemberian terapi relaksasi Benson dan Terapi Distraksi melalui imajinasi terpandu (*Guided Imagery*) dalam mengurangi skala nyeri dada pada pasien dengan STEMI di ruang ICU Rumah Sakit Kristen Ngesti Waluyo tahun 2025.

D. Manfaat

Manfaat dari karya tulis ilmiah yang berjudul "Gambaran Implementasi Kombinasi Terapi Benson Dan Terapi Distraksi Imajinasi (*Guided Imagery*) Terhadap Perubahan Tingkat Nyeri Di Ruang ICU Rumah Sakit Kristen Ngesti Waluyo Parakan" pada pasien dengan STEMI adalah sebagai berikut:

3. Secara teoritis, hasil karya tulis ilmiah ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan kajian atau sebagai tambahan pengetahuan di bidang akademis, terutama dalam ilmu keperawatan kritis. Selain itu, karya ini juga dapat dijadikan rujukan untuk mendukung berbagai teori tentang tindakan non- farmakologis yang bertujuan mengurangi tingkat nyeri pada pasien STEMI, dengan penerapan kombinasi terapi Relaksasi Benson dan Terapi Distraksi Imajinasi (*Guided Imagery*) sebagai intervensi keperawatan yang diberikan.
4. Secara praktis, manfaat ini berkaitan dengan peran perawat di ruang ICU. Pemberian terapi non-farmakologis merupakan tindakan mandiri yang dapat dilakukan oleh perawat selama perawatan pasien STEMI

yang mengalami nyeri dada di rumah sakit. Oleh karena itu, pengetahuan dan sikap perawat sangat berpengaruh dalam pelaksanaan terapi ini.

STIKES BETHESDA YAKKUM